



Tempo, 9 Mei 2010, Politik: Amuk Tanjung Priok

Cheta Nilawaty, Dwijo U. Maksum, Tito Sianipar

Nomor inventaris	KBA-MJL-2010-0003
Jenis dokumen	Artikel majalah
Sumber terbitan	Majalah Berita Mingguan Tempo, Jakarta
Tanggal terbit	9 Mei 2010
Halaman	hlm. 42-44
Penulis	Cheta Nilawaty, Dwijo U. Maksum, Tito Sianipar
Subjek	Tanjung Priok; Makam Mbah Priok; Habib Hasan al-Haddad; Koja; Satpol PP; PT Pelindo II; Sengketa tanah; Komnas HAM; Sejarah Betawi
Status	Koleksi pribadi KBA13 Academy

Ringkasan

Liputan rubrik Politik Tempo tentang bentrokan berdarah di kawasan makam Mbah Priok, Koja, Jakarta Utara, 14 April 2010, antara warga dan Satuan Polisi Pamong Praja. Artikel "Beradu Dokumen Warisan Kompeni" (Cheta Nilawaty) memaparkan investigasi Palang Merah Indonesia dan Komnas HAM, Instruksi Gubernur DKI Nomor 132 Tahun 2009, serta sengketa kepemilikan lahan antara ahli waris Habib Hasan bin Muhammad al-Haddad dan PT Pelabuhan Indonesia II yang sama-sama bersandar pada dokumen era Hindia Belanda (hak eigendom dan verklaring 1934). Artikel "Makam Keramat Banyak Versi" (Dwijo U. Maksum, Tito Sianipar) menelusuri simpang-siur sejarah Mbah Priok menurut sejarawan J.J. Rizal, pemerhati Betawi Alwi Shahab, dan pengelola makam: perbedaan tahun lahir dan wafat, silsilah keluarga al-Haddad di Palembang, pemindahan makam ke

Semper, serta mitos periuk dan Aki Tirem. Liputan ini merekam pertemuan Arsip dan Pustaka KBA13 Academy - pustaka.kba13academy.com
isu tanah, tata kota, kewenangan negara, dan kesalehan populer di Jakarta.
Cara Mengutip: Majalah Tempo, 9 Mei 2010, rubrik Politik, hlm. 42-44.





AMUK TANJUNG PRIOK

Beradu Dokumen Warisan Kompeni

Hasil investigasi penyebab bentrok di Koja akan diumumkan pekan depan. Dianggap sebagai pelaksanaan kebijakan yang tak sempurna.

ANGGOTA Palang Merah Indonesia dan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia bolak-balik ke Habib Hasan bin Muhammad al-Hadad alias Mbah Priok. Kesibukan meningkat menjelang tenggat. Pekan depan, kedua lembaga itu harus merampungkan penyelidikan penyebab bentrok berdarah di lokasi tersebut, Rabu tiga pekan lalu.

Ulla Nuchrawaty yang memimpin tim investigasi PMI mengatakan hanya menyelidiki penyebab jatuhnya korban. "Kami tidak mengurus ada-tidaknya pelanggaran hukum atau hak asasi manusia," ujarnya, Jumat pekan lalu.

PMI telah meminta keterangan keluarga ahli waris Hasan, PT Pelabuhan Indonesia II, dan PT Jakarta International Container Terminal. Korban bentrok dari penduduk dan Satuan Polisi Pamong Praja. Ia menyimpulkan, bentrokan disebabkan "pelaksanaan kebijakan yang belum sempurna". Ia menunjuk keluarnya Instruksi Gu-

bernur Nomor 132 Tahun 2009, yang memerintahkan penertiban bangunan di sekitar lahan makam Hasan. Surat ditandatangani Wakil Gubernur Priyanto atas setahu Gubernur Fauzi Bowo.

Pemerintah Provinsi DKI mengklaim punya bukti administratif yang menjadi dasar instruksi gubernur itu. Penertiban lahan makam memang dilakukan atas permintaan PT Pelabuhan Indonesia II. Perusahaan pengelola pelabuhan itu lima kali mengirim surat permintaan sejak 5 Oktober 2008 hingga 11 Mei 2009.

Kepada tim PMI, ahli waris, yakni Habib Ali Zainal Abidin bin Abdulrahman al-Ayidrus, mengatakan sudah menerima pemberitahuan rencana penertiban lahan. Tapi ia mengabaikan pemberitahuan itu dengan alasan banyak kesibukan di area makam.

Ahli waris mengajukan bukti kepemilikan tanah yang sama kuat dengan punya PT Pelabuhan. Perusahaan itu mengantongi hak pengelolaan lahan yang dikeluarkan pada 1986. Dirunut

jauh ke belakang, surat itu merupakan penguatan atas hak yang dialihkan pemerintah Hindia Belanda.

Sedangkan bukti kepemilikan ahli waris, menurut kuasa hukumnya, Zulhendri Hasan, juga diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada 19 Desember 1934. Ahli waris juga memegang surat izin mendirikan bangunan yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda pada tahun yang sama.

Dua kepemilikan tanah itu sama-sama berasal dari hak *eigendom*. Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 570, hak *eigendom* adalah hak milik atau hak untuk menikmati kegunaan suatu benda dengan leluasa dan merupakan hak kebendaan yang paling sempurna.

Zulhendri Hasan enggan berpolemik panjang tentang hak kepemilikan tanah ini. Sebab, kasus ini pernah bergulir di Pengadilan Negeri Jakarta Utara, ketika keluarga ahli waris menggugat klaim Pelindo, pada 2002. Pengadilan tidak memproses gugatan itu dengan alasan penggugat kurang pihak. "Pengadilan memutuskan tidak memenangkan pihak mana pun," ujar Zulhendri.

Kiri-kanan:
rongsokan mobil-
mobil pasca-
bentrok di Koja,
Tanjung Priok.

Massa di sekitar
pelabuhan peti
kemas yang
dikelola PT Pelindo
II di kawasan Koja.

Ulla Nuchrawaty,
Ketua Tim
Investigasi PMI
(kiri), menjenguk
Urip Widodo,
anggota Satpol PP,
salah satu korban
kerusuhan Koja
(bawah).



AP PHOTO: IRWIN FREDANIAN

Menurut Zulhendri, yang dimiliki PT Pelindo II hanya hak pengelolaan—bukan hak milik. Pemilik sah lahan, ia menegaskan, adalah ahli waris Hasan.

Ahli waris juga memegang surat keterangan pendaftaran tanah yang dikeluarkan Badan Pertanahan Nasional pada 1999. Surat itu, menurut Zulhendri, secara tidak langsung mengakui bahwa ahli waris mendapat surat kepemilikan dari pemerintah Belanda. Ben-tuknya *verklaring* tanah seluas 5,4 hektare pada 1934.

Sayangnya, surat itu tidak tercatat di

Badan Pertanahan Nasional Pusat maupun Jakarta Utara. Nurkholis, yang memimpin tim investigasi dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, menyatakan bahwa lembaganya tidak berwenang menilai keabsahan surat yang diajukan ahli waris itu. "Karena itu, kami serahkan ke Pusat Laboratorium Forensik Markas Besar Polri, karena masalah itu sudah masuk ke ranah penegakan hukum," ujarnya.

Zulhendri menyatakan, bisa saja kesalahan dilakukan Badan Pertanahan Nasional. "Ini sudah keluar surat atas nama Zeid Zein. Ini ada bukti makamnya, ada surat-suratnya, ada pajak bumi bangunan, fisiknya ada," tuturnya. "Kalau tidak tercatat, ada dua kemungkinan: lupa atau sengaja enggak dicatat."

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dan PMI akan melanjutkan proses mediasi untuk mengatasi kisruh tanah ini. Dua pekan lalu, Komisi Nasional menggelar pertemuan ahli waris dan perwakilan PT Pelindo II. Alih-alih mencapai kesepakatan, kedua pihak malah

saling tuding. "Mereka berebut omong," ujar Nurkholis.

Kini mediasi dua pihak sudah selangkah lebih maju. Salah satunya soal penyediaan lahan 1,1 hektare untuk makam Mbah Priok. Kedua pihak yang bersengketa diminta menyerahkan maket rencana bangunan, termasuk tata letak dan penggunaan lahan. Tidak hanya Pelindo, pemerintah provinsi dan ahli waris pun diminta menyerahkan maket.

Sesuai dengan kesepakatan ahli waris dan PT Pelindo II pada 15 April lalu, pendapa, gapura, dan majelis zikir yang kini berada di area makam akan dipindahkan. Kesepakatan itu diambil berkaitan dengan peraturan internasional tentang terminal peti kemas. Tata letak ketiga bangunan masih akan dibahas.

Meski pembicaraan berpusat pada simpang-siur kepemilikan lahan, menurut Ulla, PMI belum bisa menyimpulkan bahwa bentrok terjadi karena soal itu. "Itu sudah masuk ranah hukum," ujarnya.

Nurkholis pun mengatakan hal serupa. "Terlalu terburu-buru jika kita menyimpulkan bahwa kasus tersebut disebabkan masalah tanah," ujarnya. Ia mengakui timnya belum menemukan data, selain soal tanah.

Nurkholis menegaskan, kesimpulan akhir baru bisa disampaikan pada 12 Mei. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dan PMI masih harus meminta keterangan 10 lembaga yang berkaitan dengan kekerasan pada 14 April lalu itu.

Cheta Nilawaty



ANTARA/ALFA ARDIKHO

Komisi Nasional menggelar pertemuan ahli waris dan perwakilan PT Pelindo II. Alih-alih mencapai kesepakatan, kedua pihak malah saling tuding. "Mereka berebut omong."

NURKHOLIS, TIM INVESTIGASI KOMNAS HAM

Makam Keramat Banyak Versi

SEJARAWAN J.J. Rizal punya ungkapan sinis ketika bicara tentang kisruh klaim sejarah makam Mbah Priok. "Lebih banyak *story* dibanding *history*-nya," katanya. Menewaskan dua orang dan melukai beberapa lainnya dalam bentrok berdarah tiga pekan lalu, keberadaan makam Mbah Priok memang penuh misteri.

Risalah *Maqam Keramat Situs Sejarah Tanjung Priok/Pondok Dayung* menyebut nama asli Mbah Priok adalah Al-Imam al-Arif Billah Sayyidina al-Habib Hasan bin Muhammad al-Haddad R.A.

Buku panduan peziarah itu menulis Habib Hasan al-Haddad lahir di Ulu, Palembang, pada 1727 dan wafat pada 1756. Tapi data ini disangkal Alwi Shahab, pemerhati sejarah lisan Betawi. "Tahun wafat dan lahirnya Mbah Pri-

itu berlayar ke Jawa untuk berziarah ke makam Wali Songo dan makam Habib Husein bin Abubakar Alaydrus. Sebelum kapalnya mendarat, Hasan meninggal. Saat itu Belanda sudah memindahkan pelabuhan dari Pasar Ikan ke Priok agar kapal besar bisa merapat. "Ketika jenazah Habib Hasan dibawa ke darat, nama pelabuhan sudah Tanjung Priok," kata Alwi. Jenazah Hasan lalu dimakamkan di Pondok Dayung.

Pada 1997 makam Pondok Dayung dipindah ke Semper, Cilincing. Tak jelas apakah jenazah Hasan ikut dipindah. Saat itu makam Hasan sama sekali tak terkenal. "Saya baru dengar tahun 1990-an, diziarahi orang sekitar Pulau Seribu dan sekitar Priok," kata Alwi. Cucu Ahmad Kurnia, Kepala Bidang Informasi dan Publikasi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, memastikan jasad Mbah Priok sudah dipindahkan ke Semper. Dasarnya adalah surat Kepala Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI tanggal 10 Februari 2009.

Kepala Unit Pelaksana Teknis Kota Tua Chandrian Attahiyat yakin jasad Habib Hasan bin Muhammad al-Haddad masih berada di Koja. "Di tempat bentrokan itu,"

katanya. Soal tahun wafat, dia yakin 1756. Hasan dimakamkan di Pondok Dayung, sekarang menjadi Pos 1, Pelabuhan Tanjung Priok. Pemerintah kolonial Belanda lalu memindahkan makam ke Jalan Dobo, Koja, atas izin keluarga.

Berdasarkan foto udara pada 1925, pemakaman Koja belum berisi makam lain. Pada 1930-an mulai ada pendatang baru. Pada 1968, pengelolaan makam diserahkan pemerintah daerah. Lalu makam dipindah ke Semper. "Tapi jasad Mbah Priok tak dipindah," kata Chandrian.

Menurut J.J. Rizal, dalam silsilah orang suci penyebar Islam di Betawi, nama Habib Hasan tak pernah disebut. Soal Mbah Priok, ada mitologi lain yang berkembang. Syahdan, adapenghulu bernama Aki Tirem, sesuai dengan nama sungai di daerah itu: Kali Tirem. Si aki, selain penghulu, pembuat periuk. "Periuk Aki

Tirem ini yang dikait-kaitkan dengan cerita periuk raksasa yang dinaiki Hasan al-Haddad," kata Rizal. Peta Kali Tirem dan Tanjung Priok tahun 1800-an terpampang di buku *Batavia 19 Century* karya Scott Merrilleess.

Keanehan lain mitos Mbah Priok adalah dia disebut penyebar Islam di Betawi, tapi wafat sebelum tiba di Tanjung Priok. Dia bujang tanpa ahli waris. "Banyak keanehan," kata Rizal.

Peta Pangeran Panembong, sebuah artefak kuno, bahkan telah menyebut Tanjung Priok pada 1500-an. Peta berbahasa Jawa Sunda kuno menyebut Nusa Klapa, tempat yang kelak menjadi Batavia. "Saat itu Tanjung Priok sudah ada di Nusa Klapa."

Dari sisi linguistik, menurut Rizal, pemilihan kata *mbah* juga terasa janggal. Jika dimaksudkan menyebut kakek, seharusnya menggunakan kata *engkong*. Ada kemungkinan akibat sentuhan kaum urban dari Jawa yang Hadramaut dan kultur Nusantara yang menghormati leluhur.

Dwijo U. Maksam, Tito Sianipar



Makam Mbah Priok di Koja, Jakarta Utara. Sejarahnya belum terang.

ok tak masuk akal," katanya, Jumat pekan lalu. "Jangan kaitkan rebutan tanah dengan sejarah Mbah Priok yang tak jelas itu."

Memang ada orang bernama Habib Hasan bin Muhammad bin Abdulrahman bin Hamid al-Haddad (selanjutnya kita sebut Hasan) dimakamkan di Pondok Dayung, Tanjung Priok. Dia cucu buyut dari Habib Hamid, mufti yang wafat pada 19 Juli 1820 dan dimakamkan di Babussalam, Kampung Ulu, Palembang. Fatwa-fatwanya didengarkan Kesultanan Palembang. "Pada 1821 Kesultanan Palembang dimakzulkan Belanda, tak ada lagi kesultanan," kata Alwi.

Nah, Hamid itu cucu Habib al-Haddad, pencipta *ratib* (rangkain zikir) di Hadramaut. Ratibnya terkenal dengan "ratib haddad". Hamid datang dari Hadramaut ke Palembang pada 1769 dan menikah dengan kerabat Sultan Badaruddin, sultan terakhir. "Hasan lahir di Palembang pada 1874, bukan 1727," kata Alwi.

Hasan bekerja sebagai awak kapal Syekh Mahdiyyid, rute pelayaran Palembang-Bangka Belitung. Pada 1927 kapal